BAB III

WAWASAN AL-QUR'AN MENGENAI *SYIFA'* DAN PANDANGAN IBNU KATSIR TENTANG FUNGSI AL-QUR'AN SEBAGAI OBAT HATI

A. Pengertian Obat (*syifā'*)

Obat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit.[1] Kata *syifā'* merupakan masdar dari شفى-يشفى-شفاءً yang artinya menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, kesembuhan.[2] Menurut catatan Ibnu Manẓūr diartikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit (دواء معروف وهو ما يبرئ من السقم).[3] Ibnu Fāris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifā'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya. Sejalan dengan pengertian ini al-Rāgib al-Ashfihāni justru mengidentikkan term *syifā' min al-maraḍ* (sembuh dari penyakit) dengan *syifā' al-salāmah* (obat keselamatan) yang pada perkembangan selanjutnya term ini digunakan sebagai nama dalam penyembuhan.[4]

Seperti halnya *syifā'* yang dijelaskan dalam kamus-kamus lainnya, misalnya *syifā'* dalam kamus al-Bisri diartikan sebagai pengobatan atau

---

[1] KBBI *offline*

[2] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731

[3] Ibnu Manẓur, *Lisan al-'Arab*, (Qahirah: Dar Ma'arif, 1119), h. 2294

[4] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 73

kesembuhan.[5] *Syifā'* dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan. Dalam kamus *Idrīs al-Marbawī*, *syifā'* diartikan dengan senang, obat, sembuh.[6]

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifā'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.[7] Kata *syifā'* dalam tafsir al-Azhār dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala panyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.[8]

Dalam hal ini banyak ulama' tafsir yang menyatakan al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit badan bahkan sampai ada yang menulis ayat-ayat al-Qur'an lalu digantungkannya di tubuh. Cara ini sudah jauh menyimpang dari tujuan al-Qur'an. Namun pada zaman modern saat ini telah dikenal ilmu pengobatan psikosomatik yaitu ilmu pengobatan yang menyelidiki penyakit yang melanda badan seseorang yang awalnya disebabkan oleh penyakit kejiwaan. Akan tetapi, seseorang yang membiarkan

---

[5] Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 382

[6] *Ibid.*, h. 74

[7] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 532

[8] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999), Jilid 6, h. 4107

dirinya tetap dalam kegelapan maka hanya akan menambah penyakit jiwa mereka karena mereka tidak berobat dengan al-Qur'an yang telah diturunkan Allah sebagai obat dan rahmat.[9]

Ahli psikosomatik Indonesia, Aulia yang dikutip oleh Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullah dalam Tafsir al-Azhār menyatakan:[10]

"Apabila seseorang yang sakit benar-benar kembali pada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Betapa besar pengaruh ajaran tauhid yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakal dan taubat besar pengaruhnya mengobati sakit yang menimpa orang muslim dan tidak lupa untuk berobat melalui sembahyang dan do'a".

Syifā' itu sendiri, oleh az-Zarkasyi digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat bagi orang-orang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifā'* dari penyakit kebodohan.[11]

B. Al-Qur'an sebagai *Syifā'*

Al-Qur'an memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia maupun di akhirat. Walaupun demikian di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah obat penawar (*syifā')* dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Berdasarkan beberapa sumber

---

[9] *Ibid.*, h. 4107

[10] *Ibid.*, h. 4107

[11] Imam Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Jilid I, h. 275-280. Dalam hal ini ia merunjuk pada QS al-Isra': 82

terdapat alasan al-Qur'an dikatakan sebagai media penyembuhan, di antaranya:

1. Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah al-Qur'an merupakan penunjuk jalan, pemandu, pelopor, untuk menempuh kehidupan manusia selama di dunia supaya manusia tidak tersesat dalam kepercayaan, amal, ibadah dan menuntun akal, agama dan kemasyarkatan. Petunjuk inilah yeng kemudian menjadikan al-Qur'an juga sebagai obat bagi penyakit apa yang ada pada diri manusia baik itu penyakit rohani maupun jasmani. Beliau juga menyebutkan beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan petunjuk al-Qur'an, seperti penyakit keraguan atau kebimbangan batin dan putus asa.[12]

Ahmad Musthafa al-Marāghiy mengartikan penyakit yang ada di dalam dada berupa penyakit hati, seperti sombong, syirik, nifak, kedurhakaan, permusuhan, kezaliman, rasa was-was, gelisah, hawa nafsu, keserakahan, hasad, selain itu al-Qur'an juga menyambuhkan penyakit malas, bodoh dan mementingkan diri sendiri.[13]

Al-Qur'an berisi pengajaran atau tuntunan baik dalam membentukan akhlak maupun karakter. Ia mendidik untuk memperhalus

---

[12] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), Juz X, h. 121

[13] Mushthafa al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1987), Juz XI, h. 235

jiwa sehingga menusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Nasihat yang ada dalam al-Qur'an berasal dari Tuhan untuk kebahagiaan hidup manusia pada tiap-tiap waktu dan tempat. Dengan memahami isi al-Qur'an maka hati akan menjadi tentram.

2. Al-Qur'an sebagai Rahmat

Rahmat dalam bahasa Arab disebut *rahmah*. Penyebutan ini mengandung konotasi yang mengarah kepada "*riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi. Dalam penggunaannya, kata "*rahmah*" itu bisa bermakna rasa kasih atau memberikan kebaikan saja.[14] Islam itu adalah satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam. Islam yang tidak memberikan kebaikan aktual berarti menjadi agama yang laknat. Hal ini karena kebalikan dari rahmat adalah laknat, yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan dan do'a supaya dijauhkan dari kebaikan Tuhan.[15]

Paradigma Islam agama rahmat ini sejalan dengan paradigma ketuhanan dalam Islam. Allah dalam al-Qur'an menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Qs. al-An'am, 6: l2). Dalam Qs. al-Anbiya' ayat 107 itu ditegaskan bahwa Islam menjadi

---

[14] Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h 196

[15] *Ibid*., h. 471

rahmat bagi seluruh alam (*al-'alamin*). *Al-'Alamin* adalah jama' dari *'alam* (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab *'alam* juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, pencipta-Nya.[16]

Namun jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama *'ilm* (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu. Menurut mereka, alasannya adalah: *pertama*, manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. *Kedua*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tapi hanya malaikat, jin dan manusia. *Ketiga*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yangmemiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri.[17]

Kesadaran ini telah diungkapkan oleh al-Qur'an bahwa segala yang ada di langit dan bumi itu bertasbih kepada AIlah. Dengan demikian, wajar jika al-Qur'an menyebut alam semesta dengan bentuk jamak yang biasa digunakan untuk manusia yang berakal. Ayat itu menegaskan idealitas risalah atau agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam

---

[16] Abu Hasan al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar at-Tunisiyah li an-Nsyar, 1971), h. 78
[17] *Mu'jam*.., h. 357.

dengan menggunakan pola kalimat *nafi-istitsna'* (menafikan-mengecualikan): kami tidak mengutusmu (Nabi), kecuali untuk menjadi rahmat (*istitsna'*). Pola itu digunakan untuk membatasi (*al-qashr*). pola *nafi-istitsna*' itu dalam penggunaannya dimaksudkan untuk menetapkan satu kualitas bagi sesuatu dengan menafikan darinya segala kualitas selainnya secara total,[18] Sehingga pengertian pernyataan tersebut adalah "Islam itu adalah rahmat dan agama yang tidak menjadi rahmat itu bukan Islam".

Islam itu adalah agama rahmat, tidak ada Islam yang tidak menjadi rahmat. Karena itu, Islam yang qur'ani adalah Islam yang menjadi *rahmat* dan "Islam" yang tidak menjadi rahmat bukanlah Islam yang sesuai dengan ideal kitab suci itu, sehingga berarti al-Qur'an juga hadits, yang menjadi dasarnya itu adalah bangunan rahmat, bukan sekedar bangunan kalimat, kata dan huruf-huruf. Dengan demikian, paradigma Islam yang qur'ani itu bukan Islam sebagai agama asing (*gharib*) yang sama sekali berbeda dari agama dan budaya lain, sehingga umat Islam harus berbeda dari umat-umat yang lain dalam segala hal. Pembuktian ini dapat ditunjukkan melalui firman Allah dalam al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Qs. Al-An'am, 6: l2), yang berbunyi sebagai berikut:

---

[18] Ahmad ad-Damanhuri, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, (Semarang: Thaha Putera, th), h. 113

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Firman itu menunjukkan bahwa sifat dasar-Nya adalah cinta-kasih. Sifat sifat yang lain dan perbuatan-perbuatan-Nya didasarkan pada sifat dasar itu, sehingga ketika memperkenalkan diri-Nya dalam surat al-Fatihah, surat pertama dan bagian dari al-Qur’an yang paling banyak dibaca umat Islam, Dia sampai dua kali menyebut diri-Nya sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pertama, dalam ayat pertama sebagai perkenalan pertama dan kedua dalam ayat ketiga sebagai penegasan cinta-kasih-Nya dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Karena itu, wajar jika risalah Islam yang diwahyukan sebagai bagian dari perbuatan-Nya memelihara alam semesta pun merupakan agama *rahmat*, agama cinta kasih.

Pertimbangan akan adanya *rahmat* tentu melewati berbagai proses, yang salah satunya berupa sabar dan jujur. Kedua sifat ini merupakan arah

pembentukan karakter seorang hamba yang hendak membentuk sikap daya tahan yang dijalani seorang hamba dalam menerima ujian-ujian dari Tuhan. Lebih lanjut, kesabaran dan kejujuran merupakan aspek keyakinan yang khas yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika kedua sifat ini dan tentu sifat-sifat yang lainnya, baik berupa kemurahan hati, keberanian dan kesetiaan yang juga termasuk ciri dari *rahmat* yangn sering disebut dalam al-Qur'an mampu diakomodir dan dikonstruk dalam tatanan kehidupan seorang hamba, tentu ini akan melahirkan sikap positif dan menunjukkan sebagai bukti seorang hamba yang beriman.

Memperlihatkan seorang hamba telah beriman kepada Tuhan berarti ikut membatasi segala keyakinannya yang berada di luar konteks Tuhan. Bagaimana pun, nilai-nilai yang didapat seorang hamba atas *rahmat* Tuhan telah memberikan pilihan tentang kebaikan, dan kebaikan yang berada di sekitar hambanya adalah bukti konkrit adanya tingkat kepedulian Tuhan kepada hambanya juga. Karena itu, dengan sendirinya Islam sebagai *rahmat* bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia. Nasib manusia di dunia berhubungan dengan pandangan mereka tentang hidup. Pandangan bahwa hidup itu buruk yang ada dalam satu kebudayaan akan mendorong masyarakatnya melakukan segala usaha untuk memadamkan hidup guna meraih

kebahagiaan sejati, sehingga kehidupan mereka tidak berkembang. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup itu merupakan ujian supaya manusia melakukan usaha yang terbaik (Q.S. *al-Mulk* ayat 2) dan mengidealkan *hayah thayyibah*, hidup sejahtera, bagi orang beriman (Q.S. *al-Nahl*, l6: 97).

3. Al-Qur'an Memuat Berbagai Informasi Tentang Obat Bagi Manusia

Dalam al-Qur'an terdapat informasi bahwasanya madu merupakan obat bagi segala penyakit yang menimpa manusia yaitu dalam Q.S. an-Nahl:16, yang artinya "..di dalamnya (madu) terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia". M. Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa madu mengandung unsur fruktosa dan perfentous, yaitu semacam zat gula yang mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat.

Di samping itu madu juga mempunyai kandungan vitamin yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks. Pendapat M. Quraish Shihab tersebut dikuatkan dengan penelitian laboratorium yang membuktikan bahwa madu memiliki kandungan glukosa 34%, fruktosa 5.40%, air 7.17%, sukrosa 5.1%, dekstrin 1.1%, mineral 7.1%, zat asam 1.0%, dan zat lain 40,30%. Di dalam madu juga terkandung beberapa vitamin, yaitu

vitamin B1, B2, B3, B5, B6, C, K, thiamine, ribot flavin, bantitonik, nicotnik-niscin, bridoksin dan iskorbik. Madu juga mengandung unsur-unsur mineral, seperti zat besi, tembaga, magnesium, kalsium, sodium, karbit (SO), potassium, dan pospor.

Demikianlah keistimewaan madu yang memiliki komposisi zat-zat penting dan manfaat bagi tubuh, seperti mempermudah proses pencernaan, memenuhi seluruh kebutuhan tubuh akan kebutuhan zat-zat mineral, vitamin, protein, kalori dan memberi protekal yang berfungsi menangkal berbagai penyakit.[19] Dengan adanya informasi al-Qur'an akan khasiat madu sebagai penyambuh panyakit bagi manusia dan riwayat menjadi bukti sehingga manusia meneliti akan keautentikan al-Qur'an yang dikatakan sebagai *syifã'*.

C. Fungsi al-Qur'an sebagai Obat Hati Menurut Ibnu Katsir

Fungsi al-Qur'an memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *syifã'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Ibnu Katsir berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan obat yang dapat melenyapkan segala kotoran yang berada di

[19] Abdul Mun'im Qindil, *Al-Qur'an Obat Paling Dahsyat, (*Pasuruan: Hilal Pustaka, th), h. 75

dalam dada.[20] Antara lain berupa keraguan, kemunafikan, dan kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang *haq* dan cenderung kepada yang *baṭil.*

Selain itu hadits rasul menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Seperti hadits shahih yang diungkapkan oleh Abu Sa'id bahwa al-Fātiḥah disebut dengan *ruqyah*, yaitu dengan membacakannya kepada orang sehat yang terkena sengatan kalajengking maka dapat menghilangkan racun. Selain itu surah al-Fātiḥah juga dinamakan surah *asy-Syifā'* atau *asy-Syāfiyah,* karena menurut sebuah riwayat ad-Darani melalui Abu Sa'id secara *marfu'*, surah ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.[21]

Dalam pandangan Ibnu Katsir, *syifā'* di dalam beberapa ayat al-Qur'an memiliki makna khusus yaitu penggambaran al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Katsīr adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah. Adapun bagi orang-orang yang percaya serta apa yang terkandung dalam al-Qur'an maka Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka. Karena dengan adanya al-Qur'an dapat mempertebal keimanan, memperoleh hikmah, kebaikan serta rasa kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuk-Nya.

---

[20] Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006*)*, Juz 11, h. 237-238

Maka dengan begitu al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.[22]

Jadi, obat hati di sini ialah suatu hal yang menjadi penyebab yang dapat mengobati atau menyembuhkan penyakit di dalam hati atau lubuk hati yang paling dalam. Hati yang sakit merupakan suatu hal yang umum terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya, tentunya bagi mereka yang tidak tahu betapa pentingnya kesehatan jiwa atau hati bagi setiap manusia. Kaitannya dengan pengaruh pada kesehatan jiwa dan jasmani yang mana dapat berdampak bagi kehidupan sehari-hari. Jika hati kita sakit maka tentunya aspek-aspek kehidupan kita akan terganggu, juga orang di sekitar kita. Karena ketika hati telah sakit ilmu medis pun tidak akan sanggup menangani hal tersebut karena hal ini terjadi di luar suatu sebab yang bisa dipikirkan secara logika.

Setiap mukmin tentunya memiliki kewajiban masing-masing, salah satunya adalah untuk menjaga hati tetap bersih sehingga iman yang terdapat di dalamnya bisa produktif dan dapat mendorong kita untuk menghasilkan amal shaleh. Seperti yang dijelaskan pada sebuah riwayat hadits: menurut Rasulullah Saw., "orang-orang terhormat umatku tidaklah masuk surga disebabkan oleh banyaknya ibadah dan puasa, tetapi mereka yang masuk

---

[22] Al Imām Abi Al Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqi, *Tafsīr Al Qur'ānil 'Aẓīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

surga justru dengan sebab hati yang *salim* (sehat), kedermawanan jiwa, dan karena kasih sayang segenap kaum muslimin".

Sebaliknya bagi orang kafir yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tidak pernah menganggap dan mendengarkan al-Qur'an. Maka itu akan menjauhkan diri dari-Nya dan mengakibatkan bertambahnya kekufuran akibat kekafirannya. Sehingga al-Qur'an tidak membawa manfaat apapun bagi mereka.[23]

D. Pembagian Penyakit Hati

Penyakit merupakan kata benda yang berasal dari kata "sakit". Sakit berarti berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu.Sedangkan penyakit, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki tiga makna, yaitu sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem, dan kebiasaan buruk atau sesuatu yang mendatangkan keburukan.[24]

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mampunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang

---

[23] *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, terj.., Juz 15, h. 339
[24] KBBI *Offline*

membawa kepada hal negatif. Oleh karena itu, kata *maradh* (sakit) kadang-kadang diintepretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).[25]

Seorang pencari ilmu harus memprioritaskan kebersihan hatinya dari akhlak dan perangai buruk. Sebab ilmu adalah ibadahnya hati yaitu shalatnya jiwa dan wujud *taqarrub*-nya kepada Allah. Sebagaimana shalat dalam kapasitasnya sebagai *wazifah* anggota badan yang dzahir itu suci dari hadas dan najis. Demikian pula ibadah batin berupa *ṭalabul ilmi*, ia tidak sah apabila hati masih terkotori oleh akhlak dan perangai buruk.[26]

Perumpamaan bagi yang hatinya sakit adalah ibarat cermin yang tidak terawat, sehingga penuh noktah-noktah. Namun, dari hari ke hari noktah tersebut semakin bertambah. Akibatnya, setiap benda, sebagus apapun yang disimpan di depannya, akan tampak lain pada pantulan bayangannya. Bayangan itu tampak buram dan lebih buruk dari aslinya. Apabila yang bercermin di depannya, siapapun dia, niscaya akan kecewa.[27]

Setiap anggota badan diciptakan untuk fungsi tertentu, kesempurnaannya terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi tujuan penciptaannya. Hal ini berarti, penyakit adalah ketidakmampuan menjalankan

---

[25] Kholil Lur Rohman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Komunika*, (Purwokerto: STAI Purwokerto, 2009), Vol. 3 No. 2, h. 2

[26] Sa'id Hawwa, *Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, terj. Nur Hadi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), h. 7

[27] Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), Cet. II, h. 6-7

peran sesuai dengan tugasnya atau mampu melakukannya, tetapi dengan banyak kekurangan.[28]

Albert Schneider, dalam buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi *Kelidaye Khusybakhti* mengatakan:

> *"Apa yang memiliki saham terbesar pada kesengsaraan manusia? Sebagai seorang dokter saya menidakan itu adalah penyakit kronis. Di Amerika Serikat lebih dari lima puluh persen orang-orang yang ke dokter menderita penyakit ini".*
> Lebih lanjut Schneider mengatakan:
>
> *"Di suatu klinik di New Orleans ada suatu laporan tentang lima ratus pasien yang telah terus menerus mengunjungi tempat itu. Ternyata tujuh lima persen dari mereka menderita penyakit kronis ini. Orang akan dapat terkena penyakit ini tanpa memandang usia dan taraf kehidupannya. Cirinya yang pertama ialah penyakit ini bukanlah penyakit yang sesunggunya. Ia adalah penyakit mental yang sekarang mereka namakan psikosmatik. Penyakit ini bukanlah yang dihasilkan oleh bakteri, virus, atau pertumbuhan jaringan tubuh yang tidak alami, melainkn disebabkan oleh kondisi kehidupan sehari-hari penderita penyakit ini selalu dilanda kecemasan, sehngga dalam dirinya tidak ditemukan adanya kegembiraan dan kedamaian".*[29]
> Penyakit hati itu ada dua macam: Pertama, orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, dan inilah jenis penyakit terdahulu, seperti: Penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keraguan serta penyakit syahwat. Penyakit hati ini adalah jenis penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan sakit apa-apa. Sebab mabuk kebodohan dan hawa nafsu telah menghalanginya dari mengetahui penyakit. Jika tidak, tentu ia akan merasakannya, sebab penyakit itu ada pada dirinya.

---

[28] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tombo Ati*, terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Maghfiroh, 2005), h. 41

[29] Ahmad Kholil, *Merengkuh Bahagia Prespektif Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 183

Tetapi ia tidak mempedulikannya karena sibuk dengan hal lain yang tak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ia hadapi. Inilah jenis penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit. Yang bisa melakukan pengobatannya hanyalah para rasul dan pengikutnya, merekalah dokter-dokter dari jenis penyakit ini.[30]

Kedua, penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti: Sedih, gundah, resah dan marah. Penyakit ini terkadang bisa hilang dengan obat-obat alamiah. Seperti dengan menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan dengan sebab-sebab yang dimaksud atau dengan sesuatu yang bisa menyehatkannya. Sebagaimana hati terkadang merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan, demikian pula badan, ia sering merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh hati, ia menjadi malang karena kemalangan yang dirasakan oleh hati.[31]

Ibnu Qayyim d alam mengklasifikasikan penyakit rohani menjadi dua macam, yaitu:[32]

1. Penyakit Syubhat disertai keragu-raguan

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ

Artinya:

---

[30] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), Cet. VI, h. 16

[31] *Ibid.*, h. 16

[32] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi SAW*, terj. Abu Umar Basyier al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 2

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Dalam kata (فى قلوب المرض) dijelaskan bahwa yang menjadi gangguan ialah sikap serta tindakan mereka yang tidak sesuai dengan kewajaran yakni akhlak yang buruk. Yaitu penyakit yang lahir akibat dari sifat kemunafikan mereka sendiri.

Tharir Ibnu Asyur berpendapat bahwa sifat-sifat buruk yang melekat dalam diri mereka itu makin bertambah setiap harinya, karena itu merupakan sunatullah terhadap akhlak, yang mana bertambahnya sifat buruk tersebut tidak disadari oleh pelakunya. Bahwa kemunafikan menambah buruk sifat-sifat mereka , karena sesorang yang memiliki sifat tersebut selalu berusaha menutupinya. Sehingga mereka pun tidak pernah mendapat kritikan dan nasihat.

Penyakit yang awalnya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru. Penyakit tersebut lahir akibat ulah yang bersangkutan sendiri bukan karena Allah. Namun ayat ini menyatakan bahwa Allah yang menambahnya. Karena Allah yang menetapkan sunnatullah, yakni hukum sebab dan akibat atau ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, sehingga bagaikan dia yang menambahnya. Hal tersebut sekaligus mengisyaratkan murka Allah kepada kaum munafikin atas aneka penipuan mereka.

Pada ayat tersebut digambarkan bahwa orang munafik dipenuhi oleh berbagai penyakit, seperti kebodohan, keburukan akidah, dan penyakit-penyakit lain yang menyebabkan rusaknya rohani.

2. Penyakit Syahwat yang disertai kesesatan

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

Artinya:

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

Ada banyak sekali macam-macam penyakit hati atau yang biasanya akrab disebut dengan penyakit rohani, dan bisa jadi salah satu penyakit hati tersebut ada di dalam diri kita. Berikut pembagian penyakit hati yang dimiliki oleh kebanyakan manusia saat ini:

1. Nifaq

Secara terminologi, nifaq berarti perbuatan menampakkan keislaman dan kebaikan namun menyembunyikan kekafiran serta kejelekan. Diistilahkan demikian karena pelakunya masuk ke dalam agama Islam dari sebuah pintu dan keluar darinya melalui pintu lain. Keislaman digambarkan dengan pintu pertama sedang pintu kedua adalah

kekufuran.[33] Jika dari arah yang satu dia takut, maka ia keluar dari arah yang lain dan demikian sebaliknya.

Menurut Harifuddin Cawidu, nifaq merupakan kebalikan dari *kufr al-juhd*. Jika *kufr al-juhd* diartikan dengan meyakini dengan hati tetapi ingkar dengan lidah, maka nifaq berarti pengakuan dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati.[34] Beberapa kelompok khawarij berbeda dalam membahas nifaq. Ada yang mengatakan bahwa setiap nifaq itu adalah syirik, karena menyalahi tauhid. Adapula yang berpendapat bahwa nifaq tidak termasuk syirik.[35] Nifaq dapat dapat digolongkan sebagai sikap pengkhianatan, pendustaan dan penipuan, sehingga di antara ulama ada yang menggolongkannya sebagai kufr yang terjelek.

Adapun orang munafik dalam ayat juga digolongkan dalam kategori fasik, Sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Taubah/9: 67,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan

---

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Lentera Hati: Jakarta, 2002), Vol. 14, h. 69

[34] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet I, h. 124

[35] Hal ini didasarkan pada firman Allah surah al-Nisa'/4: 143

tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Orang munafik adalah orang yang menampakkan keimanan, namun dalam hatinya mereka kufur. Sikap seperti ini dapat dilihat pada periode Madinah, di mana umat Islam merupakan kelompok yang kuat dan disegani. Sehingga orang munafik tidak dapat melawan mereka secara terang-terangan atau terbuka. Oleh karena itu, mereka melakukan konfrontasi secara diam-diam.

2. Takabbur (sombong)

Menurut Ragib al-Asfahani, takabbur atau sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri dan memandang dirinya lebih besar daripada orang lain.[36] Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain.[37] Sedangkan imam al-Ghazali mendefinisikan takabbur sebagai suatu sifat yang ada di dalam jiwa, yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dari perbuatan lahir.[38]

Takabbur atau sombong dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

---

[36] Zainuddin ‘Abd Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab ibn al-Ḥasān al-Salāmī, Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhāri. (Al-Madīnah Al-Nabawiyah: Maktabah al-Gurabā’ al-Aṡariyah, 1996), Juz 10, h. 601

[37] Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Yogyakarta:Bulan Bintang, 1970), h. 504-505

[38] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1997), h. 293

a. Sombong terhadap Allah swt., yaitu tidak tunduk terhadap perintahnya atau enggan menjalankan perintahnya.

b. Sombong terhadap Rasul, yaitu enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggapnya sama seperti dirinya.

c. Sombong terhadap sesama manusia, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan kata lain, menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.[39]

Ada beberapa ciri orang takabbur yang digambarkan oleh al-Qur'an, yaitu:

a. Tidak beriman kepada akhirat dan mengingkari ke-Esaan Allah swt., yaitu dalam QS. al-Nahl/16: 22,

إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.

b. Enggan diajak bertobat dan dimintakan ampun, yaitu dalam QS. Al-Munafiqun/63: 5,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا۟ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang

[39] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 131

muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.

c. Berpaling dari al-Qur'an dan melontarkan kata-kata keji terhadapnya, yaitu dalam QS. al-Mu'minun/23: 66-67,

قَدۡ كَانَتۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَكُنتُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ تَنكِصُونَ ٦٦

مُسۡتَكۡبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرٗا تَهۡجُرُونَ ٦٧

Artinya:

66. Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, Maka kamu selalu berpaling ke belakang, 67. dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.

3. Hasad atau dengki (iri hati)

Sifat dengki merupakan penyakit hati yang tidak baik, karena yang namanya penyakit pasti berbahaya. Orang lain mendapatkan nikmat, kita merasa panas dingin. Kita yang kebakaran jenggot. Orang yang berbahagia, kita yang tersiksa.[40] Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya.

Jadi, dengki adalah membenci nikmat Allah swt. yang diberikan kepada seseorang dan ingin agar nikmat itu hilang darinya.[41] Perasaan dengki merupakan penyakit hati yang sangat buruk. Nabi Muhammad juga

[40] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 203

[41] Al-Kurdi dan Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub li Mu'amalati 'Allam al-Guyub*, terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 65

menyatakan bahwa rasa iri hati itu dapat menghapuskan semua pahala dari amal kebaikan yang telah dikerjakan oleh seseorang. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عِيسَى بْنِ أَبِي عِيسَى الْحَنَّاطِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنْ النَّارِ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah Al Hammal dan Ahmad bin Al Azhar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Isa bin Abu Isa Al Hannath dari Abu Az Zinad dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kedengkian akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, dan sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air dapat mematikan api. Shalat adalah cahaya seorang mukmin, sedangkan puasa adalah perisai dari api neraka.[42]

Oleh karena itu, Rasulullah Saw., sangat menganjurkan untuk sebisa mungkin menjauhi perbuatan ini. Ia bersabda:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ الْأَنْصَارِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Hatim Al Anshari Al Bashri telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari Ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyaib ia berkata; Anas bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Wahai anakku, jika kamu mampu pada pagi hari

[42] Ibnu Majah, *Kitab Zuhud: Hasad*, No. 4200, *Aplikasi Kitab Hadith 9 Imam*

dan sore hari tanpa ada kecurangan dalam hatimu kepada seorangpun maka lakukanlah. [43]

4. Ghadab (marah)

Marah dalam bahasa Arab yaitu Gadhab (غضب) Katag gadhab berasal dari akar kata *gadhiba-yagdhabu-gadhaban* (غضبا-يغضب-غضب) berarti marah.[44] Marah berarti gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepantasnya. Marah-marah sebagai kata kerja yang berarti berkali-kali marah, mengeluarkan kata-kata atau menunjukan sikap sebagai pelampiasan marah.[45]

Marah merupakan gejolak jiwa yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih.[46] Imam Nawawi mendefinisikan bahwa marah sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berkibat timbulnya kebencian pada seseorang.[47]

E. Term Kesehatan Jiwa dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa arab kata sehat diungkapkan dengan kata *ash-shihah* atau yang seakar dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal.[48] Kata ini dan yang seakar dengannya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun dalam kata ini dan yang seakar dengannya sering digunakan oleh Rasulullah, antara lain:

---

[43] Sunan Tirmidzi, *Kitab Ilmu: Mengikuti Sunnah Menyingkiri Bid'ah*, no. 2602, *Aplikasi Kitab Hadith 9 Imam*

[44] Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri: Kamus..*, h. 542

[45] KBBI *Offline*

[46] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. I, h. 174

[47] Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Prespektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 7

[48] *Ibid.*, h. 315

"Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang". (HR. Bukhari)

Demikian juga kata *al-'afiyah* yang sering digunakan dalam hadits Rasul dengan arti sehat, tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Meski demikian tidak berarti dalam al-Qur'an tidak ditemukan tuntunan dan isyarat tentang kesehatan. Apalagi jika kita merujuk kepada rumusan yang diberikan oleh para ahli tentang kesehatan. Maka, akan banyak ditemukan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai hal tersebut.[49]

Jika kita merujuk pada Undang-undang Kesehatan no. 23 tahun 1992, pasal 1, yang mendefinisikan kesehatan dengan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan dsn ekonomi dapat ditemukan beberapa term dalam al-Qur'an yang terkait dengan itu, antara lain:[50]

1. *Al-Quwwah*[51]

   Kata ini dan berbagai macamnya terulang sebanyak 42 kali. Dalam bahasa arab kata ini menunjukkan arti kuat, lawan dari lemah.[52] Kuat yang dimaksud dalam kata ini bisa pada fisik atau mental serta pikiran, seperti pada Surah al-Anfal/8: 60:

---

[49] *Ibid.*, h. 315

[50] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kesehatan Dalam Prespektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009), h. 299

[51] *Ibid.*, h. 299

[52] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, (t.t: t.p, t.h), Juz 5, h. 30

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لا تُظْلَمُونَ

Artinya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Dalam satu hadits Rasulullah kata *quwwah* pada ayat di atas diartikan dengan *ar-ramyu* (melempar panah). Penjelasan Rasulullah tersebut merupakan contoh kekuatan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi musuh sesuai dengan kondisi saat ini, bukan untuk membatasi penafsiran bagi generasi setelahnya. Menurut pakar tafsir Ibnu ‘Asyrur, *ar-ramyu* dijadikan contoh bukan lainnya, karena pada saat itu panah adalah alat perlengkapan perang yang paling sempurna dibanding lainnya. Untuk dapat melakukan itu dengan baik dibutuhkan kekuatan antara lain fisik dan ketangkasan. Karena itu dalam beberapa hadits Rasulullah menekan agar para orang tua melatih fisik anak-anak dengan berenang dan ketangkasan memanah agar mereka tumbuh kuat.

Kuat mental, dalam bentuk keinginan kuat dan kesungguhan dapat ditemukan misalnya dalam surat al-Baqarah/2: 63, al-A’raf/7: 171, dan Maryam/19: 12. Dalam ketiga ayat tersebut dijelaskan bahwa pesan-pesan Allah yang disampaikan melalui wahyu atau kitab suci harus diambil dan

diterima dengan kekuatan, baik dalam bentuk kesungguhan maupun keinginan kuat untuk melaksanakannya. Untuk itu dibutuhkan jiwa yang sehat untuk melaksanakannya. Untuk itu dibutuhkan jiwa yang sehat dan siap untuk menjadi persemaian nilai-nilai ajaran agama.

Dalam memilih karyawan atau pegawai, surat al-Qasas/28: 26 memeberikan tuntunan agar dipilih mereka yang memiliki fisik dan mental yang sehat dan kuat (*al-qawiyyu al-amīn*). Demikian pula dalam memilih pemimpin, agar dipilih mereka yang memiliki kafabilitas yang tinggi dan sehat serta kuat secara fisik. Dalam ungkapan surat al-Baqarah disebut *bastah fil 'ilmi wa jism*.

2. *Al-Maraḍ*[53]

Kata ini dan berbagai macamnya terulang sebanyak 24 kali, berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf mim-ra-ḍ yang maknanya berkisar pada segala sesuatu yang membuat orang tidak sehat, baik pada fisik maupun jiwa atau mentalnya.[54] Dalam Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm yang disusun oleh ulama' Mesir, kata *al-maraḍ* pada mulanya menggambarkan penyakit yang menimpa tubuh sehingga membuatnya tidak sehat. Secara metafora (*majazi*) kata ini digunakan untuk penyakit jiwa atau mental yang menimpa seseorang dan membuatya

[53] *Ibid.*, h. 300
[54] *Ibid.*, h. 249

menyimpang, dari kebenaran dan perilaku terpuji, seperti *nifaq*, *hasad* (iri hati atau dengki), niat jahat, dan penyakit kejiwaan lainnya.

Menurut pakar al-Qur'an Raghib al-Asfahani, nifaq, kufur dan penyaki-penyakit kejiwaan lainnya diungkapkan dengan kata *al-Marad* karena tiga hal: pertama, sifat dan sikap tersebut menghalangi jiwa untuk mendapatkan kesempurnaannya seperti halmya penyakit fisik menghalangi badan untuk bebas bergerak; kedua, karena sikap atau sifat tersebut menghalangi seseorang untuk memperoleh kehidupan akhirat yang membahagiakan; dan ketiga, karena kecenderungan jiwa seseorang untuk mengikuti keyakinan dan perilaku menyimpang sama halnya dengan kecenderungan tubuh yang sakit kepada hal-hal yang membahayakan.

Dalam al-Qur'an jika disebut lafal *al-maraḍ* maka yang dimaksud adalah makna *majazi*, yaitu berupa penyakit-penyakit kejiwaan, dan kebanyakan berkaitan dengan sifat *nifaq*. Berbeda dengan ungkapan *al-mariḍ* (an-Nur/24: 61, al-Fath/48: 17), *mariḍu* (asy-Syu'ara/26: 80), *mariḍan* (al-Baqarah/2: 184-185), dan *marḍa* (an-Nisa'/4: 43), yang semuanya menggambarkan penyakit dalam bentuk fisik.

3. *Syifā'*[55]

Berasal dari kata yang terdiri dari huruf *syin-fa-ya*, awalnya kata ini digunakan untuk menunjukkan keadaan telah mendekat kepada

[55] *Ibid.*, h. 301

sesuatu. Kesembuhan diungkapkan dengan kata *syifa'* karena keadaan telah mendekat pulih kembali seperti sedia kala dari yang sebelumnya sakit. Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm* dengan berbagai macamnya kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali, 6 di antaranya bermakna kesembuhan baik dari penyakit fisik maupun penyakit kejiwaan, yaitu pada surat at-Taubah/9:14, Yunus/10:57, an-Nahl/16:69, al-Isra'/17:82, asy-Syura'a/26:80, Fushsilat/41:44, dan dua kali bermakna pinggir atau tepi yang mendekat kepada kejatuhan yaitu pada surat al-Imran/3:103 dan pada surat at-Taubah/9: 109.

Dalam surat Yunus/10: 57 misalnya disebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Menurut Ibnu 'Asyur sesuatu yang telah datang dan sampai kepada mereka itu adalah al-Qur'an yang telah diturunkan dan dibacakan kepada mereka. Pada ayat di atas diungkapkan dengan empat sifat dan cirinya, yaitu: pertama, al-Qur'an sebagai nasihat dan pelajaran; kedua, penyembuh dari segala penyakit hati atau jiwa; ketiga, sebagai petunjuk (*hudan*); dan keempat, sebagai rahmat orang-orang yang beriman.

Fungsi al-Qur’an sebagai penyembuh tidak hanya pada yang bersifat psikis, tetapi menurut sejumlah informasi dari hadits, al-Qur’an juga dapat menjadi penyembuh bagi penyakit fisik. Surah al-Fatihah dinamakan surat *asy-Syifa’* atau *asy-Syafiyyah* karena menurut riwayat surah ini dapat menyembuhkan penyakit apa saja (*fīhā syifā’un min kulli dā’in*).

Salah satu jenis obat penyakit fisik yang disebut dalam al-Qur’an adalah madu. Dalam surat an-Nahl/16: 69, Allah berfirman dalam bentuk perintah kepada lebah:

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Khasiat madu yang terkait dengannya seperti royal jelly, sebagai obat berbagai penyakit telah dibuktikan oleh dunia kedokteran modern dan tidak terbantahkan lagi.

Selain tiga term di atas yang terkait dengan kesehatan, al-Qur’an menyebutkan berbagai jenis makanan yang dapat membuat tubuh tetap sehat, pentingnya olahraga bagi kesehatan dan berbagai proses

penyembuhan seperti yang dialami oleh Nabi Ayyub yang sembuh dari penyakitnya dengan menggunakan air yang keluar dari tanah untuk mandi dan minum agar hilang penyakit di tubuhnya,[56] atau Nabi Ya'qub yang tersembuhkan matanya dari penyakit setelah dilulurkan baju putranya, Nabi Yusuf ke muka beliau.[57] Serta Nabi Isa yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti menyembuhkan orang buta sejak dari lahirnya (*al-akmah*) dan orang yang berpenyakit sopak (*al-abras*).[58]

[56] Lihat QS. ar-Ra'd/38: 42
[57] Lihat QS. Yusuf/12: 96
[58] Lihat QS. al-Imran/3: 49